

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, prevalensi kanker selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya termasuk kejadian kanker pada anak (Coluzzi et al., 2020). Ada berbagai jenis kanker yang sering terjadi pada anak-anak, seperti leukemia, tumor otak, neuroblastoma, tumor Wilms, dan limfoma. Leukemia merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering ditemui pada anak-anak (American Cancer Society, 2019). Sel leukemia diproduksi melalui sel limfoid dan sel myeloid sehingga leukemia dibagi atas leukemia kronis yang terdiri dari *chronic lymphoblastic leukemia* (CLL) dan *chronic myeloid leukemia* (CML) serta leukemia akut yang terdiri dari *acute lymphoblastic leukemia* (ALL) dan *acute myeloid leukemia* (AML). *Acute Myeloid Leukemia* (AML) menduduki peringkat ke-5 dengan keganasan tertinggi pada anak-anak (Chianese et al., 2023).

*National Cancer Institute* memperkirakan sekitar 20.800 kasus baru AML dengan perkiraan kematian 11.220 pada tahun 2024. Kasus AML pada anak mencakup sekitar 15-20% dari semua leukemia yang terjadi pada anak di seluruh dunia (Chianese et al., 2023). Di Indonesia, insidensinya mencapai 5.6 per 100.000 orang dengan tingkat kematian 4.1 per 100.000 orang, dengan perkiraan 2.000 - 3.000 kasus AML setiap tahunnya (IARC, 2020). AML adalah suatu

keganasan hematopoietik yang bersifat klonal dan berdiferensiasi tidak normal dengan ditandai oleh penumpukan sel-sel abnormal di sumsum tulang, darah, dan organ lainnya (Vaughn et al., 2019). AML merupakan salah satu jenis leukemia akut yang kurang umum pada anak dibandingkan dengan *acute lymphoblastic leukemia* (ALL), namun memiliki perjalanan penyakit yang agresif.

Jenis pengobatan kanker pada anak meliputi kemoterapi, terapi radiasi, operasi, terapi hormon, dan transplantasi sum-sum tulang, namun jenis pengobatan yang paling umum digunakan oleh anak-anak adalah kemoterapi (*National Cancer Institute, 2020*). Pengobatan jenis kemoterapi pada anak membutuhkan penanganan segera setelah anak terdiagnosa dan berlangsung sekitar satu setengah tahun sampai 3 tahun tergantung pada protokol yang sudah ditentukan (*Leukemia & Lymphoma Society, 2021*).

Keefektivitasan pengobatan kemoterapi terbukti berhasil menaikkan angka kesembuhan bagi anak penderita AML. Meskipun kemoterapi memiliki efek terapeutik, kemoterapi juga memiliki efek samping (*Hao et al., 2022*). Pengobatan kemoterapi dapat membunuh sel kanker yang memiliki aktivitas mitosis cepat, pada saat yang sama kemoterapi tidak bisa membedakan antara sel kanker dan sel normal dikarenakan ada sel normal yang memiliki aktivitas mitosis cepat seperti sel kanker. Kerusakan sel normal yang diakibatkan oleh kemoterapi merupakan efek samping dari kemoterapi itu sendiri. Efek samping yang disebabkan oleh kemoterapi antara lain supresi sumsum tulang, gangguan nutrisi, mukositis, diare, alopesia, disfungsi gonad, mual dan muntah, konstipasi,

kelelahan (*fatigue*), masalah psikososial, dan nyeri (Deswita et al., 2023).

Pemberian kemoterapi tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan pada anak akibat adanya nyeri serta efek samping yang ditimbulkan. Nyeri merupakan keluhan umum post kemoterapi, yang bisa dirasakan selama bertahun-tahun setelah kemoterapi pada penderita kanker (Bennet & Puroshotham, 2017). Nyeri dapat disebabkan oleh proses penyakit dan tindakan pengobatan melalui kemoterapi. Nyeri post kemoterapi pada anak yang tidak mendapat penanganan optimal dapat menyebabkan gangguan fisik, mental, emosional, dan spiritual anak kanker (Hanmond, 2016). Ketika anak merasa nyeri akibat proses pengobatan anak akan malas, takut, dan stress melakukan kemoterapi kembali (Nurhidayah, 2016).

Kemoterapi dapat merusak sistem susunan saraf. Efek dari kemoterapi terhadap susunan saraf perifer dikenal dengan *Chemotherapy Induced Peripheral Neuropathy* (CIPN). Berdasarkan sebuah penelitian meta-analisis di Amerika dari 4000 pasien yang mendapatkan terapi kemoterapi didapatkan insidensi CIPN terjadi 68,1% pada bulan pertama, 60% pada tiga bulan pertama, dan 30% pada bulan keenam.

Selain dikarenakan pemberian kemoterapi, nyeri yang dirasakan pasien kanker juga berkaitan dengan proses penyakitnya. Sekitar 40% anak-anak penderita leukemia akut menderita nyeri tulang dan sendi, yang merupakan gejala paling umum yang muncul setelah kelelahan dan demam (Jaime-Pérez et al., 2019). Nyeri tulang adalah gejala umum pada anak-anak AML. Nyeri ini terjadi

karena akumulasi sel darah putih abnormal di sumsum tulang, yang menyebabkan sumsum tulang membesar dan memberikan tekanan pada tulang. Nyeri ini sering dirasakan di daerah tubuh yang memiliki banyak sumsum tulang, seperti kaki, pinggul, lengan, tulang rusuk, dan tulang dada (Coluzzi et al., 2020).

Anak-anak mengalami rasa sakit sebagai salah satu gejala kanker yang paling menyusahkan dan pengobatannya, dan bahkan orang tua menetapkan rasa sakit sebagai yang paling bermasalah bagi anak mereka yang menjalani pengobatan kanker. Nyeri pada anak dengan kanker memberikan beban berat pada pasien dan keluarga mereka. Untuk alasan ini, memberikan penilaian nyeri yang sesuai dengan usia dan strategi pengobatan untuk mengurangi nyeri adalah yang harus jadi perhatian (Casman et al., 2021)

Manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan AML dan mengurangi beban psikologis serta fisik selama perawatan. Nyeri yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan gangguan tidur, kecemasan, dan depresi, yang semuanya dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka secara keseluruhan (Wu et al., 2024). Manajemen nyeri pada anak-anak dengan AML biasanya melibatkan kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi. Obat antiinflamasi seperti ibuprofen, serta steroid dan antihistamin dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Berbagai macam metode non-farmakologis digunakan untuk mengurangi nyeri, mulai dari intervensi psikologis seperti terapi perilaku kognitif hipnosis, *guided imagery* hingga teknik pengalihan seperti mendengarkan musik (Legi, 2019).

*Guided imagery* mengacu pada visualisasi sederhana melalui sugesti dan *story telling* yang disampaikan. Menurut penelitian Othman et al. (2023) *guided imagery* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan hipnosis pada anak karena melalui *guided imagery* anak menciptakan solusi sendiri terhadap masalahnya serta memacu mereka untuk memiliki imajinasi yang kreatif.

Penelitian yang terkait dengan efektivitas *guided imagery* pada anak telah dilakukan (Tilburg et al., 2019) tentang pengaruh *guided imagery* terhadap tingkat nyeri anak dengan nyeri abdomen. Penelitian ini meneliti 34 anak yang berusia 6-15 tahun dengan nyeri perut yang diambil secara acak 19 anak menerima terapi medis dipadukan dengan *guided imagery* dan 15 anak hanya mendapatkan terapi medis saja. Setelah dievaluasi selama 6 bulan, anak yang menerima *guided imagery* menunjukkan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, penurunan tingkat nyeri, kesakitan, dan menurunkan jumlah periksa ke dokter dibandingkan dengan anak yang hanya mendapatkan perawatan medis saja. Anak yang mendapatkan latihan *guided imagery* mengalami penurunan nyeri sebesar 63,1 % sedangkan anak yang hanya menerima terapi medis saja mengalami penurunan nyeri perut sebesar 26,7 %.

Suara alam (*nature sound*) merupakan musik yang berbeda dengan musik yang lainnya karena tidak menggunakan alat musik untuk menciptakan suara, melainkan hanya menggunakan suara alam. Suara alam dapat membantu individu untuk lebih santai dan nyaman. Weekly, et al (2018) mengemukakan bahwa suara alam dapat dikombinasikan dengan *guided imagery* untuk membantu anak lebih

tenang dan lebih rileks sehingga lebih cepat memasuki fase alam bawah sadar. Berdasarkan jurnal penelitian Salsabila et al., (2024) bahwa pemberian intervensi suara alam yang dikombinasikan dengan *foot massage* dapat mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi usus buntu.

Pada saat peneliti melakukan penelitian di RSUP DR. M. Djamil ditemukan kasus anak dengan inisial M berusia 9 tahun dengan diagnosa medis AML pasca kemoterapi mengeluh nyeri. An. M mengatakan bahwa kaki bagian bawahnya terasa nyeri. An. M tampak meringis, gelisah, frekuensi nadi meningkat yaitu HR 116x/menit, An. M bersikap protektif memegang bagian tubuh yang sakit, An. M tampak waspada jika ada orang yang menyentuh kakinya. Saat dinilai dengan WBF anak menunjukkan skala 6.

Penanganan nyeri pada anak Leukemia akut di RSUP DR.M.Djamil belum menerapkan *guided imagery* dengan suara alam sebagai salah satu terapi nonfarmakologis. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi nyeri pada anak dilakukan pihak ruangan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi seperti relaksasi nafas dalam dan belum ada upaya lain yang dilakukan oleh pihak ruangan. Di rumah sakit penanganan yang diberikan kepada pasien anak yang nyeri menggunakan intervensi berdasarkan SIKI yaitu, manajemen nyeri. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan tindakan nonfarmakologis *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi nyeri pada pasien anak leukemia di ruang rawat anak kronik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan asuhan keperawatan dan penulisan laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada An. M dengan Penerapan *Guided Imagery* dengan Suara Alam untuk Mengatasi Masalah Nyeri Akut Akibat Kemoterapi Pada Kasus *Acute Myeloid Leukemia* di RSUP Dr M Djamil Padang”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien An.M yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut di RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian pada An.M yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut
- b. Untuk menganalisis rumusan diagnosa keperawatan pada An.M yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut
- c. Untuk menganalisis rencana asuhan keperawatan pada An.M yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut
- d. Untuk menganalisis implementasi keperawatan pada An.M yang

mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut

- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An.M yang mengalami *acute myeloid leukemia* dengan penerapan *guided imagery* dengan suara alam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut

### C. Manfaat

#### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami leukemia myeloid akut yang mengalami nyeri akut.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami leukemia myeloid akut yang mengalami nyeri akut dan menjadi acuan dalam penulisan penelitian yang serupa.

#### 3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah akhir ini dapat dijadikan acuan dalam membuat SOP di rumah sakit dan menjadi pertimbangan dalam memberikan discharge planning pada orang tua dengan anak yang mengalami nyeri akut